

Saya menumpang bus mini, satu-satunya kendaraan menuju Machu Picchu. Jarak dari Desa Aguas Caliente menuju gerbang Machu Picchu memang hanya enam kilometer tetapi medannya berkelok-kelok mendaki serta melewati hutan. Jika jalan kaki akan memakan waktu.

Pagi hari gerbang Machu Picchu sudah ramai dipadati pengunjung. Di situ, saya kembali bertemu dengan pasangan suami istri yang saya jumpai di Ollantaytambo. "*Grupo Pedro ... grupo Pedro ... ven aqui,*" seorang pemuda Peru berteriak sambil melambai-lambaikan bendera putih. Dia mengajak kelompoknya untuk berkumpul. Pengaturan di Machu Picchu terlihat tertib, tampak bahwa pariwisata Peru cukup berpengalaman menangani wisatawan mancanegara. Kelompok wisatawan selanjutnya dibagi dua, dengan pemandu berbahasa Inggris dan Spanyol. Kami diminta untuk tetap bersama-sama mengingat begitu banyak rombongan yang masuk kawasan Machu Picchu.

Machu Picchu berada pada ketinggian 2.430 meter di atas permukaan laut. Terbersit dalam bayangan saya bagaimana bangsa Inca tujuh abad silam tinggal di daerah ini. Vegetasi yang tumbuh pada ketinggian ini adalah tanaman tropis khas Andes dan Amazonia. Awan mendung bergerak beriringan menyapu puncak-puncak gunung yang ditutupi salju, yang berada di sekeliling Machu Picchu. Hembusan angin dingin menembus jaket saya. Kami mulai masuk ke kawasan Machu Picchu, yang berarti Gunung Tua. Jalannya sedikit turun naik sehingga kami harus melakukannya perlahan-lahan untuk menghemat tenaga. Machu Picchu merupakan tujuan wisata yang paling diandalkan Peru. Setiap tahun 400.000 wisatawan mengunjungi Warisan Dunia UNESCO ini.

Batu pengikat Matahari

Machu Picchu merupakan peninggalan arsitektur Kerajaan Inca, kerajaan tertua di Amerika Selatan pada masa pra-Columbus. Ketika penjajah Spanyol membinasakan kerajaan dan struktur sosial politiknya, Machu Picchu tidak tersentuh karena letaknya yang sulit dicapai. Adalah Hiram Bingham - sejarawan Amerika Serikat - yang menemukan Machu Picchu tahun 1911, meskipun dia bukan orang pertama yang mencapai kawasan ini. Setelah penemuan tersebut, Machu Picchu tetap terlindungi dari dunia luar, paling-paling dari pemburu harta musiman dan petani setempat. Bingham melakukan ekspedisi di Machu Picchu beberapa

Caliente adalah nama lain untuk Machu Picchu Pueblo. Tempat ini bermula dari perkampungan kecil yang berdiri pada akhir tahun 1920-an ketika para pekerja yang membangun rel kereta api tinggal di sana. Selain penginapan, di Aguas Caliente juga dijumpai toko-toko yang menjual cendera mata. Desa ini menjelma menjadi desa persinggahan wisatawan karena satu-satunya penghubung antara Machu Picchu dan dunia luar lewat darat. Sebenarnya, ada jalur darat lain, yaitu Inca Trail, yang biasanya dilalui oleh para petualang dengan berjalan kaki.

Jalan menuju penginapan saya turun naik dan menyeberangi jembatan di atas Sungai Urubamba. Jam menunjukkan pukul 22.00. Udara sudah terasa menggigit. Meskipun lelah, saya merasa senang karena akan segera melihat Machu Picchu.

Pagi hari udara cerah. Untuk pertama kalinya saya melihat Desa Aguas Caliente dengan jelas. Letaknya di tepi Sungai Urubamba. Rumah penduduk yang sebagian besar adalah penduduk asli banyak yang berubah fungsi menjadi penginapan atau restoran. Di alun-alun terdapat patung besar Pachacutec, salah seorang Raja bangsa Inca, dan sebuah katedral. Fasilitas untuk wisatawan lumayan tersedia seperti penukaran uang dan apotek.

